

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori Yang Terkait dengan Judul

1. Bimbingan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah, istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*” yang berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan menyetir. Sedangkan “*counseling*” dari kata benda *counsel* yang berarti nasihat. Berdasarkan istilah tersebut, sesuai dengan istilahnya, maka bimbingan konseling diartikan secara umum sebagai suatu proses bantuan (*helping*). Namun perlu diingat bahwa tidak setiap bantuan adalah bimbingan.¹

Berdasarkan literatur bahasa Arab kata konsling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *Attaujih*. Dengan demikian *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *At-taujih wa Al irsyad* atau *at taujih wa al istisyarah*. Secara etimologi kata *Irsyad* berarti *al huda* yang dalam ahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *Al istisyarah* berarti *talaba min al mansyurah/ an nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat/konsultasi.²

Hallen mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan dari pembimbing yang berkompeten kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga

¹ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 1.

² Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 15.

individu dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.³

Kedua definisi bimbingan tersebut memiliki persamaan bahwa pada hakikatnya bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan kepada individu dari individu lain yang berkompeten untuk mengembangkan potensi sehingga individu dapat mencapai kemanfaatan bagi dirinya maupun lingkungannya.

Disamping itu, istilah bimbingan selalu dikaitkan dengan konseling. Karena bimbingan lebih luas dan konseling menjadi media yang paling penting dari kegiatan pelayanan bimbingan. Istilah bimbingan dan konseling banyak digunakan secara beriringan, keduanya memiliki makna yang saling berkaitan namun memiliki perbedaan mendasar. Perbedaan istilah bimbingan dan konseling adalah bahwa bimbingan berfokus pada membantu individu membuat pilihan hidup yang penting, sedangkan konseling bertujuan untuk membantu individu berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Secara garis besar, bimbingan dapat diartikan sebagai proses bantuan yang bertujuan untuk membantu individu membuat keputusan penting dalam hidupnya. Bimbingan bersifat preventif atau mencegah yaitu bantuan yang dilakukan untuk membantu individu dalam beradaptasi dan mencapai proses perkembangan pribadi, intelektual, sosial, emosi, dan karirnya agar dapat meminimalkan munculnya permasalahan. Layanan bimbingan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Gladding mengutip definisi konseling yang dikemukakan oleh *the American Counseling Association* (ACA), yaitu konseling merupakan suatu pelaksanaan dari prinsip-prinsip kesehatan mental, psikologi, dan perkembangan seseorang melalui intervensi kognitif, afektif, behavioral atau sistemik, strategi yang memperhatikan kesejahteraan, pertumbuhan pribadi, pengembangan

³ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

karir, serta patologi. Menurut Gladding, definisi konseling yang dikemukakan oleh *the American Counseling Association* mengandung beberapa poin.⁴ Yang dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu dengan mengarahkan dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya sehingga dapat memahami tentang dirinya dan mampu memecahkan masalah yang sedang dialami secara mandiri untuk mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Selanjutnya adalah pengertian Bimbingan Konseling Islam. Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontiniu, dan sistematis kepada seorang individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al Qur'an dan Hadits.⁵ Jika pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits telah tercapai serta fitrah beragama telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta sebagai perwujudan dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi serta berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah.

Sebagai makhluk berproblem, didepan manusia telah terbentang berbagai petunjuk terhadap permasalahan kehidupan yang dihadapinya. Namun, karena tidak semua problem kehidupan dapat diselesaikan oleh manusia secara mandiri, maka ia akan memerlukan bantuan seorang ahli yang berkompeten sesuai dengan jenis masalahnya.

Islam adalah agama langit yang diturunkan oleh Allah demi menjadi petunjuk dan pengarah bagi

⁴Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT INDEKS, 2018), 16.

⁵Hallen A., *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 17.

manusia hingga mereka dapat keluar dari kegelapan kekafiran dan kebodohan menuju cahaya Islam dan keilmuan. Semua Rasul dan Nabi mempunyai amanat untuk menjadikan manusia untuk kembali kepada fitrah mereka, kembali menyembah Allah.⁶

Kesempurnaan ajaran agama Islam menyimpakan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah kehidupan manusia. Secara operasional khazanah-khazanah tersebut tertuang dalam konsep konseling islami dan secara praktis tercermin dalam proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional dan berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien/konseli yang sedang menghadapi atau berjuang menyelesaikan kehidupannya untuk mewujudkan amanah ajaran agama Islam.⁷

Konseling Islam adalah upaya bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada klien agar klien dapat menyelesaikan masalahnya dengan menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman untuk bertindak.

Menurut Tohari Musnamar mengemukakan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁸

Dari beberapa pengertian tersebut, jelas bahwa perbedaan antara istilah “Bimbingan Islami” dan “Konseling Islami” tidak terlalu berarti dan cenderung mirip dan sama-sama terkait dengan aktivitas yang arah kegiatannya dimaksudkan untuk membantu individu muslim agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk

⁶ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 22.

⁷ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 18.

⁸ Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta : Elsaq Press, 2007), 5.

beragama yang harus senantiasa berpegangan pada nilai-nilai agama yang diyakini, serta menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber kekuatan moral bagi pelaksana aktivitas bimbingan dan konseling.

Pembeda antara “Bimbingan Konseling Islam” dengan “Bimbingan Konseling” secara umum terletak pada landasan spirit-moralitas pelaksanaannya yang disandarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.⁹ Seorang pembimbing atau konselor yang melakukan kegiatan bimbingan dan konseling Islam, merupakan seorang yang memeluk agam Islam dan motif serta tujuan yang melatar belakangi kegiatan tersebut didasarkan kepada nilai-nilai Islam.

Konsep yang ada dalam Islam adalah konsep yang menyeluruh bagi kehidupan. Konsep yang mampu membawa kebahagiaan, ketenangan dan keridhaan bagi manusia. Konsep yang mampu mengarahkan manusia menuju jalan yang terbaik, jalan pengaktualisasian diri hingga mengantarkannya menjadi manusia yang sempurna.

b. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan utama bimbingan konseling Islam adalah Al Qur'an dan Hadits karena keduanya merupakan dasar pedoman kehidupan bagi umat Islam. Beberapa ayat dalam surat Al Qur'an dapat dijadikan landasan bimbingan konseling Islam, diantaranya:

- 1) Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Qur'an ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (Q.S Al Baqarah:2)¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al Qur'an sebagai pedoman tentang sikap dan perilaku yang

⁹ Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*, 20.

¹⁰ Al Qur'an, Al-Baqarah ayat 2, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 2.

diridhaiNya. Sikap dan perilaku yang tidak baik merupakan potensi eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan fitrah atau potensi manusia sebagai makhluk yang beragama.

2) Al Qur'an surat Al Hijr ayat 29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaanKu), maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Q.S Al Hijr:29)¹¹

3) Al Qur'an surat An Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S An Nahl:78)¹²

Kedua ayat tersebut menjelaskan tentang fitrah manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah yang harus tunduk kepadaNya serta memiliki fitrah atau potensi. Manusia diberikan fitrah beragama untuk beribadah, berusaha dan

¹¹Al Qur'an, Al Hijr ayat 29, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 263.

¹²Al Qur'an, An Nahl ayat 78, *Alqur'an dan Terjemahnya*, 275.

bertawakal kepada Allah. Serta fitrah berupa pendengaran, penglihatan dan hati sebagai sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan tujuan penciptaan manusia di bumi.

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pemahaman, fungsi preventif (pencegahan), fungsi pengembangan (*development*), fungsi penyembuhan (kuratif), fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi penyesuaian, fungsi perbaikan, fungsi fasilitasi, dan fungsi pemeliharaan.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti hanya menjelaskan beberapa fungsi, diantaranya:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang membantu konseli untuk memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman tersebut konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- 2) Fungsi preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk mengantisipasi permasalahan yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi preventif, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang dapat menyebabkan munculnya permasalahan.
- 3) Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi tersebut berkaitan dengan usaha pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik meyangkut aspek pribadi, sosial, belajar,

¹³Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 47.

maupun karir. Agar konseli dapat melaksanakan solusi yang telah disepakati dengan baik, sehingga permasalahan dapat diselesaikan.

- 4) Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat proaktif. Konselor berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam usaha membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Fungsi pemahaman, preventif, penyembuhan serta pengembangan merupakan fungsi pokok dari kegiatan bimbingan dan konseling karena kegiatan konseling pada dasarnya mengutamakan konseli subyek dan masalahnya sebagai obyek. Dibutuhkan pemahaman dari konseli mengenai masalah yang sedang dialami. Kemudian konselor melakukan pencegahan supaya masalah yang sedang dialami konseli tidak menimbulkan masalah baru yang lebih rumit. Setelah itu digunakan fungsi kuratif atau penyembuhan untuk menyelesaikan masalah yang dialami konseli. Setelah proses konseling dilaksanakan dan mencapai hasil maka konselor membiarkan konseli mengembangkan potensinya sehingga dapat menyelesaikan masalah secara mandiri.

d. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode dapat di artikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Metode bimbingan secara umum antara lain: metode wawancara, bimbingan kelompok. Metode yang dipusatkan pada Klein, dan metode pencerahan.¹⁴ Bimbingan dan konseling Islam, menurut Faqih diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi terbagi

¹⁴ Samsul Munir Amin , *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 69.

menjadi dua yaitu metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung, metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.¹⁵ Sedangkan menurut Ulwan (1981: 2) menyebutkan ada lima metode pembinaan keagamaan untuk anak yaitu sebagai berikut:

1) Metode Keteladanaan

Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini adalah guru-guru dan orang tua. keteladanan memberikan pengaruh yang besar dari pada nasehat. Karena anak memiliki sifat yang cenderung mencontoh apa yang mereka lihat. Keteladanan memberikan dampak positif yaitu meniru apa yang di lihatnya dan membentuk kepribadian yang baik kepada anak. Pemberian keteladanan kepada anak-anak dalam hal ini pembimbing maupun guru harus mampu menjadi contoh bagi anak didiknya, artinya yaitu segala tingkah laku dan perbuatan pembimbing dan guru merupakan keteladanan yang baik bagi anak

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. Sehingga menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Adapun beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan kepada anak antara lain: pertama, Pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kedua, Pembiasaan dalam ibadah yaitu pembiasaan yang berhubungan dengan ibadah dalam islam, seperti shalat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi hari sebelum

¹⁵ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UI Press, 2001),53.

pembelajaran dan lain sebagainya. Ketiga, Pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahap. (Ramayulis, 2005: 100).

3) Metode nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip .

4) Metode penyadaran atau pemberian perhatian

Yang dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan, bahwa pendidikan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggungjawab dan kewajiban secara sempurna.

5) Metode hukuman

Metode pengawasan terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap. Pengawasan bisa disertai pendampingan anak dalam upaya membentuk akidah, moral dan mengawasinya secara spikis dan sosialnya serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaan jasmani maupun belajarnya.

e. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islam salah satunya ditentukan oleh penerapan asas-asas bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islam, diantaranya asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas keharmonisan, asas keahlian dan asas alih tangan kasus.¹⁶ Sedangkan dalam konteks Islami, asas-asas bimbingan konseling Islam harus berlandaskan Al Qur'an dan Hadist. Asas-asas bimbingan konseling Islam meliputi, asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas lillahi ta'ala, asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah rohaniah, asas keseimbangan rohaniah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan keadilan dan asas pembinaan akhlaqul karimah.¹⁷

Jika dilihat dari konteksnya, bimbingan konseling dan bimbingan konseling Islam memiliki asas-asas yang berbeda. Namun secara hakikat maknanya sama. Beberapa persamaan diantaranya yang pertama, asas kemandirian dengan asas kemaujudan individu yang merujuk pada tujuan bimbingan konseling yakni konseli memiliki kemerdekaan secara pribadi dan diharapkan mampu mengarahkan dan mewujudkan potensi atau fitrah dirinya. Yang kedua, asas keselarasan dan keadilan dengan asas keharmonisan yang menghendaki kegiatan bimbingan konseling didasarkan pada nilai-nilai, norma agama, adat istiadat maupun peraturan yang berlaku supaya dapat berlaku secara adil untuk diri konseli dan dapat mengamalkan nilai dan norma tersebut. Yang ketiga, asas pembinaan akhlaqul karimah dengan asas keahlian yang memandang bahwa hakikat bimbingan konseling adalah membantu dan mengembangkan potensi konseli

¹⁶Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, 51.

¹⁷Muhammad Anas, *Psikologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Edukasi, 2013), 28.

berdasarkan kaidah-kaidah profesional dan kode etik bimbingan konseling.

2. Motivasi

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak untuk melakukan sesuatu. Atau suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku/ perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang.¹⁸

Motivasi atau dorongan adalah suatu kondisi yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (goal) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (incentive). Tujuan (goal) adalah yang menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu. Jika yang ditekankan adalah faktanya/ objeknya, yang menarik organisme itu, maka kita pergunakan istilah “perangsang” (incentive).¹⁹

Berdasarkan uraian pengertian di atas, motivasi adalah suatu dorongan yang diberikan oleh orang lain untuk mencapai tujuannya. Motivasi yang ada dalam diri manusia yaitu suatu kemampuan atau faktor yang terdapat dalam diri manusia untuk menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Motivasi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan atau kondisi. Melalui motivasi dapat memberikan inspirasi agar seseorang mau melakukan kegiatan. Dalam buku “Motivasi Teori dan Penelitian” dijelaskan bahwa setiap makhluk hidup pasti akan termotivasi untuk melakukan suatu kegiatan dan mereka memaknai kegiatan ini dengan dukungan dan dorongan yang menguatkan sehingga mereka akan merasa percaya diri untuk melakukan pekerjaan.

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya., 2011), 60.

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 1992),73.

b. Macam-macam Motivasi

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu yang lahir dari dalam diri manusia yang berupa dorongan yang kuat yang keluar dari dirinya dan memberikan suatu kemampuan untuk melakukan pekerjaan tanpa suatu paksaan. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁰

Motivasi intrinsik apabila tujuannya kepada anak didik, biasanya untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajari. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu.²¹

Motivasi ini merupakan motivasi yang datang atau muncul dari dalam diri individu itu sendiri karena adanya rasa senang atau suka untuk melakukan sesuatu, misalnya belajar. Orang yang memiliki motivasi intrinsik dalam tingkah lakunya

²⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, 87.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Renika cipta, 2002), 115-116

didasarkan atas dorongan dari dalam, misalnya dalam masalah belajar. Peserta didik melakukan belajar atas dasar kesadaran diri, karena betul-betul mengetahui atau betul-betul ingin mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai agar menjadi atau memiliki tingkah laku yang baik, bukan karena tujuan-tujuan yang lain seperti ingin dipuji, disayang karena hadiah, karena takut, dan lain sebagainya. Orang yang termotivasi intrinsik menganggap bahwa apabila ia telah berhasil memenuhi kebutuhan, maka ia akan merasa puas dan merasa cukup. Sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik mengacu pada fakta bahwa individu bisa dan sering termotivasi untuk bertingkah laku bukan karena adanya kekuatan atau perkuatan eksternal, melainkan karena tingkah laku itu sendiri cukup memberikan kepuasan bagi individu.²²

Pada motivasi intrinsik, peserta didik belajar karena belajar itu sendiri dipandang bermakna atau dapat bermanfaat bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri yaitu menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsangan dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila anak didik hendak mencapai tujuan untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didik. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Oleh karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakannya. Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya.

²² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: kencana, 2011), 357.

Motivasi ekstrinsik yang positif maupun negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik, angka, ijazah, pujian, hadiah berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, celaan, hukuman yang menghina, sindiran yang kasar, berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik.²³

Motivasi ekstrinsik yaitu yang tumbuh karena adanya dorongan dari luar yang diberikan oleh orang tua, guru, dan juga masyarakat. Motivasi ini cenderung dialami oleh anak-anak karena mereka sangat membutuhkan bimbingan dari luar, sehingga peran orang tua, guru sangat penting untuk kemajuan anak.²⁴

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Pengertian ini dapat dipahami bahwa motivasi itu bukanlah bentuk motivasi yang berasal dari luar peserta didik, misalnya dari pendidik, tetapi motivasi itu berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri namun kemunculannya itu karena dirangsang dari luar individu (peserta didik). Misalnya seorang peserta didik belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, disanjung, dipuji dan lain sebagainya.

Jadi apabila dilihat dari segi tujuannya, maka motivasi ekstrinsik itu tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu (dalam hal ini belajar). Oleh karena itu, dapat dikatakan motivasi ekstrinsik menekankan bahwa tingkah laku individu dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal berupa tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai individu.

²³ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar..*, 87.

3. Motivasi Ibadah Pada Anak

a. Pengertian Ibadah

Dari segi bahasa, kata ibadah berarti taat, tunduk, merendahkan diri, dan menghambakan diri. Ibnu Taimiyah memberikan pengertian ibadah menurut istilah syarak dengan tunduk dan cinta yaitu tunduk mutlak kepada Allah disertai cinta sepenuhnya kepadaNya dengan demikian, unsur pertama ibadah adalah taat dan tunduk kepada Allah, yaitu merasa berkewajiban melaksanakan peraturan Allah yang dibawakan oleh para rasul, baik yang berupa perintah maupun larangan, ketentuan halal maupun haram.²⁵

Kata ibadah terambil dari akar '*abada* yang biasa diartikan dengan mengabdikan, tunduk taat merendahkan diri dan sebagainya, seseorang dapat saja tunduk, taat, bahkan merendahkan diri kepada yang dicintainya, atau yang ditakutinya, jadi karena terbukti bahwa Allah SWT merupakan wujud yang maha Agung.²⁶

Manusia belum termasuk beribadah apabila tidak mau tunduk kepada perintahnya enggan mengikuti jalan yang digariskan dan tidak mau taat kepada aturanNya, meskipun ia telah mengakui bahwa Allah adalah pencipta dan yang memberi rezeki kepadanya.

Dalam syariat islam tujuan akhir dari semua aktifitas hidup manusia adalah pengabdian, penyerahan diri yang total terhadap ketentuan Allah, sehingga terwujud sikap dan perilaku yang lahir dari rasa yakin akan pengabdiannya kepada Allah. Ibadah juga motivasi, dorongan, motivasi hidup, yang bertujuan mendapat ridho Allah.

Dari penuturan di atas ibadah dapat diartikan segala yang dicintai Allah dan di ridhoiNya, perkataan dan perbuatan lahir dan batin. Termasuk didalamnya shalat, puasa, zakat, haji, berkata benar dan lainnya jadi

²⁵ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 168.

²⁶ Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, 169.

meliputi yang fardhu, dan *tathawwu'*, *muammalabahkan* akhlak karimah serta fadhilah ihsaniah. Bahkan lebih lanjut.

Dalam kehidupan ini, adanya masa motivasi dan masa kemalasan adalah hal yang wajar. Namun, kita harus berusaha menjaga motivasi agar senantiasa istiqamah dalam melaksanakan amal shalih dan melawan kemalasan agar tidak terjerembab kedalam kemalasan atau patah motivasi. Kalaupun mengalami kemalasan, kita harus segera mengobatinya agar tidak berkelanjutan hingga mencapai titik kronis.²⁷

Yang harus dilakukan orang tua atau pembimbing pada fase ini. Berikut adalah beberapa tugas orang tua terhadap anaknya:

- 1) Mengenal anak-anak mereka dengan baik, potensi maupun sifat-sifatnya. Tidak membuat jurang pemisah antara anak laki-laki dan anak perempuan, karena semuanya memiliki tugas yang sama dihadapan Allah, sebagai khalifah dimuka bumi ini.
- 2) Menjadi teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, kedua orang tua atau pembimbing harus mewujudkan suasana harmonis dan iklim yang mendukung bagi anak-anaknya untuk tumbuh kembang secara sehat, aman dan nyaman.
- 3) Memperhatikan masalah sandang, pangan dan papan anak, termasuk masalah kesehatannya. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena untuk bisa tumbuh kembang secara maksimal diperlukan kesehatan jasmani dan rohani.
- 4) Selalu mendukung segala kegiatan anak yang positif dan bisa menjadi teman yang baik tatkala anak bersedih atas prestasi buruk yang diraihinya. Orang tua atau pembimbing harus memotivasi agar mereka tidak berputus asa untuk mencoba lagi.²⁸

²⁷ Imtihan Asy Syafi'i, *Melejitkan Motivasi Ibadah: Energi untuk Kembali Bangkit dari Kefuturan*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 6.

²⁸ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, (Jakarta: Almahira, 2004), 37.

Fase ini adalah saat yang tepat untuk mengenalkan Islam kepada anak-anaknya. Islam berasal bahasa Arab *aslama* yang memiliki beberapa arti diantaranya selamat dan damai. Ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 85 :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya : “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi”

Orang yang mengaku sebagai muslim wajib mengetahui dan mengamalkan rukun Islam dan rukun iman. Sudah sepantasnya jika kemudian anak dibimbing dan diarahkan untuk menghafalkan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jangan lupa pula menanamkan dalam diri anak bahwa iman dan Islam dan fundamen muslim dan mukmin sejati. Beberapa pokok ajaran agama Islam yaitu:

- 1) Akidah, yaitu konsep kepercayaan yang akan membentuk iman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul dan kitab-kitab, hari akhir, qadha dan qadar, sert berbagai pekara ghai lainnya.
- 2) Ibadah, yaitu ketundukan dan merendahkan diri kepada Allah. Dalam Islam, ibadah mencakup seluruh perbuatan yang dicintai Allah dan di ridhai Allah, baik ucapan maupun perbuatan, yang lahir maupun batin.
- 3) Muamalah, yaitu peraturan mengenai segala yang berhubungan dengan sesama manusia, yang

meliputi aspek kemasyarakatan, keadilan, akhlak, ekonomi dan keuangan.²⁹

b. Tujuan Ibadah

Dari semua jenis ibadah yang kita lakukan tadi, tentulah kita memiliki tujuan agar kualitas rohani, jasad, dan pikir kita senantiasa stabil.

- 1) Memenuhi kewajiban manusia kepada Allah, sebab Allah menciptakan manusia di dunia ini hanya diperintahkan untuk menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah, seperti tertuang dalam firman Allah : "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)³⁰
- 2) Mendekatkan diri dan mencari ridha Allah sebagaimana yang termaktub dalam firman Allah : "Katakanlah: "sesungguhnya shalat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)". (QS. Al-An'am [6]: 162-163)³¹
- 3) Tujuan lain dari ibadah adalah ketaqwaan hati. Ketaqwaan yang mencegahnya dari maksiat, dan mendorongnya untuk melaksanakan perintah-Nya.
- 4) Agar kita merasakan pengawasan Allah, sehingga seseorang merasa takut dan malu dalam berbuat maksiat dan dosa.
- 5) Mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda yang senantiasa Allah janjikan kepada orang-orang mukmin yang beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah: "Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki

²⁹ Ummi Aghla, *Mengakrabkan Anak pada Ibadah*, 55.

³⁰ Al-Qur'an Kemenag

³¹ Al-Qur'an Kemenag

maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Nahl [16]: 97)³²

- 6) Mengharapkan ampunan dan surganya Allah. Sebagaimana firman Allah : "Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa, yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan" (QS. Ali Imran [3]: 133-134)³³
- 7) Menyerahkan urusan kepada Allah (tawakkal)

c. Macam-Macam Ibadah

Beberapa macam-macam ibadah dilihat dari berbagai tinjauan, antara lain:

- 1) Dilihat dari segi umum dan khusus, ibadah dibagi menjadi dua:
 - a) Ibadah umum ialah ibadah yang mencakup semua aspek ialah kehidupan.
 - b) Ibadah khusus ialah ibadah yang macam dan cara melaksanakannya ditentukan dalam syara'. Ibadah khusus inilah yang bersifat khusus dan mutlak. Contohnya, bersuci untuk mengerjakan shalat di lakukan menggunakan air.
- 2) Dilihat dari tatacara melaksanakannya, ibadah dibagi menjadi lima:
 - a) Ibadah badaniyyah (dzatiyyah), seperti : shalat.

³² Al-Qur'an Kemenag

³³ Al-Qur'an Kemenag

- b) Ibadah maaliyah, seperti : zakat.
 - c) Ibadah ijtima'iyah, seperti : haji, shalat berjamaah, shalat idul fitri, idul adha dan shalat jum'ah.
 - d) Ibadah ijabiyah, seperti : tawaf.
 - e) Ibadah salbiyah, seperti : meninggalkan segala sesuatu yang diharamkan ketika sedang berikhram.
- 3) Dilihat dari niat melaksanakannya, ibadah dapat di bagi menjadi dua:

Pertama, Ibadah hakiki, yakni ibadah yang dilakukan sepenuh-penuhnya untuk ibadah semata. Misalnya, berdo'a kepada Allah Swt. ibadah hakiki bersifat ghair ma'qulatil-ma'na, artinya maknanya tidak fahami secara ma'qul, tidak jelas maksud dan hikmahnya. Semua perbuatan dimaksudkan hanya semata-mata ta'abudi, sebagai bentuk memperbudak diri hanya kepada Allah.

Kedua, Ibadah sifati artinya yang memperbuatannya memiliki nilai-nilai ibadah. Ibadah seperti ini jelas sifat-sifatnya atau ma'qulatul ma'na. Semua urusan ibadah sosial atau bernilai duniawi yang mengandung unsur ukrawi, dalam pelaksanaannya, memiliki hukum asal mubah dan tidak mutlak harus dilaksanakan.

Dengan dua macam ibadah tersebut, ibadah itu berhubungan secara langsung dengan Allah, artinya, tidak ada satupun ibadah yang keluar dari komunikasi hamba dengan Allah.³⁴

d. Manfaat Beribadah

Ibadah yang dilakukan seseorang dengan dilandasi keikhlasan dan mengikuti tuntunan Nabi Muhammad SAW akan memberikan manfaat baginya, diantaranya:

³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press, 2003), 15-16

- 1) Membuat seseorang dapat merasakan manisnya beriman dengan menajalankan ibadah. Bagaimana seseorang bisa merasakan manisnya beriman bila tidak mau mencicipi beribadah.
- 2) Menyebabkan kedekatan hati kepada kebenaran. Hati yang bersih dan peka akan lebih mudah menerima kebenaran dan menentang kebatihlan.
- 3) Memperoleh ketenangan hati. Sebagaimana firman Allah : "(yaitu) orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar'd [13]: 28)³⁵
- 4) Memperoleh kemudahan urusan dan rezeki. Sebagaimana firman Allah : "Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Tholaaq [65]: 2-3)³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi peneliti dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya yang dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diantaranya:

1. Jurnal yang ditulis oleh Hasan Bastomi, dengan judul "Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat". Penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode kualitatif jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian perpustakaan atau kepustakaan (*library research*), penelitian ini bersifat deskriptif.

³⁵ Al-Qur'an Kemenag

³⁶ Al-Qur'an Kemenag

Dari hasil penelitian ini Al hikmah merupakan kemampuan pembimbing dalam memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif dan menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif sehingga al hikmah berfungsi sebagai sebuah sistem yang menyatukan kemampuan teoritis dan praktis dalam bimbingan konseling Islam. Dalam kegiatan pengembangan masyarakat Islam melalui dakwah bil hikmah terdiri dari kegiatan pokok berupa transformasi dan pelembagaan ajaran Islam ke dalam Realistas Islam.³⁷

Persamaan dengan judul yang ditulis oleh peneliti adalah membahas penggunaan bimbingan konseling Islam dalam pengembangan ajaran agama Islam. Perbedaannya terletak pada metode dan objek yang diteliti yaitu dimana peneliti sebelumnya berfokus pada metode dakwah pengembangan sosial keagamaan masyarakat sedangkan penulis meneliti menggunakan metode bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan motivasi ibadah pada anak panti asuhan Al Hasaniyyah.

2. Jurnal yang ditulis oleh Waryono Abdul Ghafur dengan judul “Dakwah Bil-Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi berdakwah di Masyarakat Baru”. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode kualitatif jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian perpustakaan atau kepustakaan (*library research*), penelitian ini bersifat deskriptif. Dalam jurnal tersebut penulis mengungkapkan bahwa glonalisasi memberi harapan sekaligus kecemasan dan tantangan. Dakwah agama yang relevan dan konstekstual adalah dakwah yang mampu menjawab berbagai persoalan empirik dan tantangan di masyarakat. Dakwah yang memberi penyelesaian atau minimal jalan keluar kearah yang baik. Dakwah agama meniscayakan dilakukan secara bersama dan terorganisir dengan melibatkan berbagai komponen pemangku kepentingan masyarakat. Dakwah di era global menuntut kreativitas dan inovasi yang mampu membuat

³⁷ Hasan Bastomi, “Dakwah Bil Hikmah Sebagai Pola Pengembangan Sosial Keagamaan Masyarakat”, *Jurnal Ilmu Dakwah* vol. 36(2), (2016).

orang mampir dan tertarik mengikuti jalan kebaikan dan mewujudkan masyarakat yang baik dan bermartabat (*khairo ummah*).³⁸

Persamaan judul yang diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sama-sama menggunakan bimbingan konseling Islam. Dan perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian, peneliti sebelumnya menggunakan metode dakwah dan berfokus kepada masyarakat baru. Sedangkan penulis menggunakan metode bimbingan konseling Islam dan berfokus kepada anak panti asuhan Al Hasaniyyah Kaliwungu Kudus.

3. Skripsi yang ditulis oleh Arfani Lukman dengan judul “Metode dakwah Bil Hikmah dengan Pengobatan Alhijama dalam Meningkatkan Ruh Keislaman Kelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Proses pengobatan Alhijama memberikan arahan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat. Selain pengobatan yang diberikan kepada pasien-pasien juga mendapat nasihat hidup sehat sesuai ajaran Nabi Muhammad SAW. Pengobatan Alhijama (bekam) menjadi anjuran pengobatan dalam Islam yang tidak memiliki efek samping kerugian dalam pengobatan justru malah menjadi pahala bagi yang melakukan Alhijama (bekam).³⁹

Persamaan judul yang ditulis oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang penggunaan metode dakwah bil hikmah. Perbedaannya terletak pada objek dan lokasi penelitian yaitu dimana peneliti sebelumnya berfokus pada peningkatan ruh melalui pengobatan di Kelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat sedangkan penulis melakukan penelitian menanamkan motivasi ibadah pada anak di panti asuhan Al Hasaniyyah Kaliwungu Kudus.

³⁸ Waryono Abdul Ghafur, “Dakwah Bil-Hikmah Di Era Informasi Dan Globalisasi berdakwah di Masyarakat Baru”, *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol.4 No.2, (2014).

³⁹ Arfani Lukman, “Metode Dakwah Bil Hikmah dengan Pengobatan Alhijama dalam Meningkatkan Ruh Keislaman 22 Kelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat”. IAIN Metro 2020.

4. Skripsi yang ditulis oleh Putra Jaya dengan Judul “Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah di Panti Asuhan Anak Sholeh Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian penerapan metode dakwah bil hikmah di panti asuhan Anak Sholeh Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong dapat disimpulkan bahwa penerapan metode dakwah di panti asuhan anak sholeh rejang lebong ini lebih sering menggunakan bentuk-bentuk metode dakwah bil hikmah dengan menggunakan hati yang tulus, bijaksana dan selalu memberi contoh yang baik seperti mengajarkan sholat, mengaji dan berbicara atau mengajarkn cerminan akhlak yang baik.⁴⁰

Persamaan judul yang ditulis oleh peneliti sebelumnya adalah penggunaan teknik bil hikmah yang diterapkan pada anak panti asuhan dan perbedaannya terletak pada fokus dan lokasi penelitian sebelumnya terfokus pada penggunaan metode dakwah di panti asuhan Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong sedangkan penulis berfokus pada motivasi ibadah anak di panti asuhan Al-Hasaniyyah Kaliwungu Kudus.

5. Skripsi yang ditulis oleh Eka Rahmawati dengan judul “Manajemen Dakwah Pengajian Ahad Pagi Yayasan Istiqomah Ungaran Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah Tahun 2019”. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah pengajian ahad pagi yayasan istiqomah dalam meningkatkan kualitas ibadah jamaah sudah diterapkan dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengevaluasian terhadap kegiatan pengajian ahad pagi. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah dzikir, shalawat, tafsir Al-Qur’an,

⁴⁰ Putra Jaya, “Penerapan Metode Dakwah Bil Hikmah di Panti Asuhan Anak Sholeh Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong”. IAIN Curup 2019.

tausiyah, do'a bersama sehingga akan timbul kesadaran diri untuk makin motivasi dan rajin menjalankan ibadah.⁴¹

Persamaan judul di atas dengan penulis adalah sama-sama berfokus pada kegiatan ibadah. Perbedaannya yaitu terletak pada penggunaan metode, objek penelitian dan lokasi penelitian, yakni judul di atas dilakukan dengan metode dakwah dengan objek jamaah yayasan istiqomah Ungaran, sedangkan penulis menggunakan metode bimbingan konseling Islam dengan objek anak asuh panti asuhan Al Hasaniyyah. Kaliwungu Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan konseling Islam merupakan proses bantuan terhadap individu agar dalam kehidupannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam bimbingan konseling Islam seseorang akan dibantu untuk menyelaraskan hidupnya antara hubungan manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam serta manusia dengan Tuhannya. Supaya dapat memperoleh perubahan dalam berperilaku dengan lingkungan yang baik.

Bimbingan konseling Islam merupakan salah satu kemampuan dan ketepatan pembimbing dalam memilih, memilah dan menyelaraskan bimbingan konseling Islam dengan kondisi objektif anak. Melalui bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling Islam dapat menumbuhkan jiwa mandiri terhadap ibadah dan berperilaku lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling Islam dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi ibadah pada anak. Serta menerapkan nilai-nilai bimbingan konseling Islam untuk mengajarkan nilai keagamaan.

Bimbingan konseling Islam dengan bimbingan konseling Islam untuk membantu menambah taraf motivasi pada anak-anak yang dimana dibutuhkan banyak penanaman ajaran agama Islam khususnya dalam hal ibadah. Oleh karena

⁴¹ Eka Rahmawati, "Manajemen Dakwah Pengajian Ahad Pagi Yayasan Istiqomah Ungaran Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Jamaah Tahun 2019", IAIN Salatiga 2020

itu, bimbingan konseling Islam pada hakikatnya dapat membantu konseli untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi melalui berbagai macam pendekatan, teknik maupun metode. Sehingga konseli dapat menerima fitrah dirinya dan dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi secara mandiri. Setelah proses konseling dapat dilakukan penilaian untuk mengetahui hasilnya serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari teknik yang digunakan.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

